

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kekerasan tidak hanya terjadi di lingkungan orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Anak-anak sebagai generasi penerus memiliki hak-hak yang harus dijamin dan dilindungi, namun kenyataannya masih terdapat berbagai bentuk kekerasan yang merugikan mereka secara fisik, psikologis, seksual, dan sosial. Anak-anak sebagai bagian rentan dari masyarakat dihadapkan pada risiko fisik, emosional, dan psikologis akibat perlakuan kekerasan yang mungkin mereka alami baik di rumah, lingkungan sekolah, maupun dalam komunitas tempat mereka berinteraksi.. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, pada tahun 2022 terdapat 3.834 anak pelaku kekerasan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak yang menjadi pelaku kekerasan.

Menurut Survei Nasional 2021 Kementerian PPPA tentang Kekerasan Terhadap Anak, 62% anak Indonesia mengalami satu atau lebih jenis kekerasan. Sebanyak 9% anak perempuan dan 5% anak laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual. Kasus kekerasan pada perempuan dan anak terus meningkat dalam periode 2019-2021. Kekerasan anak terjadi sebanyak 13.756 kasus pada tahun 2021 di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) DKI Jakarta, kasus kekerasan anak yang terjadi Provinsi DKI Jakarta tercatat 1.129 kasus kekerasan pada anak yang terjadi selama tahun 2022. Angka tersebut menduduki peringkat empat wilayah dengan angka kasus kekerasan anak tertinggi di Indonesia, 768 dari kasus tersebut terjadi di Jakarta Timur. Kecamatan dengan jumlah kasus kekerasan anak terbanyak adalah Kecamatan Cakung dengan 41 kasus.

Salah satu hak anak yang tercantum dalam Deklarasi Global tentang Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diproklamasikan pada tanggal 20 November 1959 adalah hak untuk dilindungi dari kekerasan. Menurut penelitian, anak-anak yang terlindung dari kekerasan dapat tumbuh secara maksimal. Semua

anak harus dilindungi, diberikan kesempatan, dan fasilitas sesuai dengan fase perkembangannya. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 pasal 2 tentang Kesejahteraan Anak, anak berhak mendapat kesejahteraan, pemeliharaan, pengarahannya, dan pengasuhan yang penuh kasih sayang agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat. Melalui Keputusan Presiden Nomor 39 Tahun 1990, pemerintah juga telah meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak Anak. Anak memiliki hak yang mencakup empat kategori, termasuk hak atas partisipasi, perkembangan, perlindungan, dan kelangsungan hidup.

Selain itu, kebutuhan kebutuhan anak juga harus dipenuhi supaya anak bisa tumbuh serta berkembang secara maksimal. Kebutuhan anak antara lain adalah kebutuhan psikologis, kebutuhan keamanan dan perlindungan, kebutuhan kasih sayang dan mempunyai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Bajuri et al., 2018). Perkembangan kebutuhan fisik, intelektual, mental, dan sosial anak akan terhambat jika kebutuhannya tidak terpenuhi. Kepribadian anak terbentuk pada saat anak sudah bisa memahami apa yang dirasakan oleh indra. Pengalaman yang dialami anak akan terakumulasi dan berdampak terhadap kepribadian anak saat dewasa. Kondisi lingkungan merupakan hal yang penting diperhatikan karena karakter dan perilaku seseorang dibentuk sejak usia dini (Hanifah et al., 2019).

Anak-anak terkena kekerasan di tempat yang seharusnya membuat anak-anak aman dan dilakukan oleh orang terdekat yang seharusnya menjadi orang kepercayaan anak. Menurut UNICEF (2020) anak Indonesia terkena kekerasan psikologis dan juga hukuman fisik di rumah. Orang tua yang memiliki pengalaman dianiaya ketika masih anak-anak mempunyai kecenderungan untuk menjadi pelaku kekerasan terhadap anak. Selain itu kasus kekerasan juga terjadi karena seseorang tidak memiliki jaringan sosial yang cukup untuk mendukung dalam menghadapi suatu permasalahan.

Anak-anak dapat mengembangkan keterampilan emosional yang sesuai dengan lingkungannya dengan memperhatikan bagaimana lingkungannya bereaksi (Bariyyah & Latifah 2019). Keadaan keluarga yang utuh, nyaman, dan aman bagi semua anggota keluarga adalah tugas utama orang tua untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi anak. Kecerdasan emosional sangat

berpengaruh dalam keluarga karena kecerdasan emosional berfungsi sebagai kendali hubungan orang tua dan anak. Hubungan keluarga akan menjadi sebuah beban jika tidak terdapat pertukaran emosi karena keluarga adalah tempat pertama dan yang paling kuat membentuk memori emosional (Wipperman, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan, pada 15 anak di Jakarta Timur dengan wawancara mendalam, seluruh anak yang diwawancarai pernah mengalami kekerasan fisik, kekerasan fisik yang diterima berupa ditendang, dipukul, dijewer, dijambak, ditonjok, dan ditampar. Selain itu seluruh anak yang diwawancarai juga mengalami kekerasan psikologis seperti dipermalukan, dibentak, dihina, diancam, dan dirundung. Ada juga 6 anak yang mengalami kekerasan sosial berupa pengabaian, tidak dianggap penting, tidak diberikan pengawasan, dan disalahkan atas kesalahan orang lain. Selain itu juga ada 3 anak yang pernah mengalami pelecehan seksual. Kekerasan tersebut paling sering dilakukan oleh orang terdekat mereka yaitu orang tua dan teman sebaya di sekolah atau di lingkungan rumah.

Selain itu, anak yang juga mengaku pernah melakukan kekerasan kepada teman sebayanya dan anggota keluarganya. Anak mengaku pernah melihat dan melakukan kekerasan di lingkungannya. Kekerasan yang paling banyak dilakukan adalah kekerasan psikologis dengan bentuk memanggil teman dengan panggilan yang buruk, tidak mengajak main teman yang berbeda, membeda-bedakan teman, dan menghina dengan sebutan bodoh. Selain itu juga terjadi kekerasan fisik dalam bentuk memukul dan menendang.

Perilaku kekerasan yang dilakukan tersebut mengindikasikan bahwa anak yang melakukan kekerasan tersebut mempunyai kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah karena dapat membuat anak kurang berkonsentrasi dan kurang mampu menjaga hubungan positif dengan teman sebaya dan guru. Hal ini menjadi genting karena pada usia sekolah kecerdasan emosional sangat penting untuk mendukung proses belajar anak, bukan hanya kecerdasan intelektual.

Berdasarkan hasil wawancara, anak cenderung lebih suka memendam emosinya dan lebih suka menampilkan emosi yang berbeda daripada yang mereka rasakan. Hal ini terjadi karena pengalaman-pengalaman emosi yang pernah

mereka alami. Ketika mereka mengungkapkan emosi yang mereka rasakan orang di sekitar mereka menanggapi dengan mengabaikan perasaan yang diungkapkan tersebut. Selain itu, ada beberapa anak yang sukar bergaul dengan teman-temannya yang menandakan bahwa anak kurang memiliki penyesuaian diri yang baik. Anak juga suka membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal tersebut menggambarkan bahwa anak merasa tidak percaya diri dan memiliki nilai diri yang negatif. Selain itu, anak juga lebih suka untuk menahan emosi yang mereka rasakan daripada mengungkapkannya kepada orang tua atau orang lain di sekitar mereka. Ada juga sebagian anak yang tidak mampu untuk memahami perasaan orang lain dan cenderung bersifat apatis. Hal tersebut dikarenakan anak mengalami trauma dari kekerasan yang pernah mereka alami sebelumnya sehingga menyebabkan perasaan takut yang berlebihan.

Penyebab permasalahan emosi anak tersebut adalah karena anak mengalami ketidakstabilan emosi. Anak yang tidak bisa mengendalikan emosinya mengalami masalah dalam interaksi sosial, menurunkan kepercayaan diri, dan menyulitkan mereka dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Permasalahan emosi dapat mengganggu konsentrasi, motivasi, dan kemampuan belajar anak. Hal ini bisa berdampak pada prestasi akademis yang rendah. Jika tidak diatasi dengan baik, masalah emosi pada anak dapat berlanjut hingga masa dewasa, menyebabkan dampak yang lebih serius terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup mereka.

Seberapa efektif orang menggunakan keterampilan lain yang dimiliki bergantung pada kecerdasan emosional. Individu yang menunjukkan kecerdasan emosional mampu mengenali dan mengendalikan emosi mereka sendiri dan orang lain secara efektif. Seseorang akan mendapat manfaat dari memiliki kecerdasan emosional dalam semua aspek kehidupan. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengembangkan pola pikir yang meningkatkan produktivitas.

Emosi adalah dorongan untuk bertindak (Goleman, 1996). Keinginan untuk bertindak berasal dari emosi. Setiap emosi berhubungan dengan gambaran perasaan seseorang. Karena setiap manusia mengalami berbagai macam emosi, emosi sangat penting bagi individu. Melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, seseorang akan dapat

mengembangkan kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan emosi dan kecerdasannya serta menjaga keseimbangan emosi.

Seseorang yang mahir mengendalikan emosinya dapat mengendalikan situasinya dan mengatasi masalah yang dihadapi. Masalah emosional mungkin disebabkan oleh seseorang yang tidak mampu mengendalikan emosinya. Pengaturan emosi yang sangat baik berkorelasi dengan keterampilan sosio-emosional yang tinggi; sebaliknya, regulasi emosi yang rendah berkorelasi dengan kontrol diri yang terbatas, tidak konstruktif, agresif, dan dikaitkan dengan risiko penolakan sosial yang lebih tinggi (Tambunan & Ediati, 2016).

Anak-anak yang terpapar kekerasan lebih cenderung mengalami masalah kepribadian seperti sikap apatis, menyalahkan diri sendiri, kemarahan, dan penyangkalan. Emosi anak-anak dipengaruhi oleh kekerasan terhadap mereka (Wiperman, 2007). Anak-anak harus tinggal di lingkungan yang mendorong pertumbuhan mereka, terutama perkembangan emosional mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh kekerasan pada anak terhadap kecerdasan emosional.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Anak yang mengalami kekerasan cenderung mengalami perasaan stres dan trauma
2. Terdapat anak yang pernah mengalami dan melakukan kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual di wilayah Jakarta Timur
3. Anak-anak menjadi korban kekerasan di tempat yang seharusnya membuat anak-anak aman dan dilakukan oleh orang terdekat yang seharusnya menjadi orang kepercayaan anak
4. Terdapat anak yang cenderung lebih suka memendam emosinya dan lebih suka menampilkan emosi yang berbeda daripada yang dirasakan di wilayah Jakarta Timur
5. Anak-anak yang terpapar kekerasan cenderung mengalami masalah kepribadian seperti sikap apatis, menyalahkan diri sendiri, kemarahan, dan penyangkalan

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap tindak kekerasan anak pada siswa kelas XI di tiga SMK dan satu SMA di Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap tindak kekerasan anak secara negatif dan signifikan?”

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian pengaruh kecerdasan emosional terhadap tindak kekerasan anak, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait tindak kekerasan anak dan kecerdasan emosional
 - b. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang tindak kekerasan anak dan kecerdasan emosional anak di Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan terkait tindak kekerasan anak dan kecerdasan emosional. Dapat membandingkan dan menerapkan ilmu yang didapatkan dalam perkuliahan,
 - b. Bagi orang tua, dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan terkait tindak kekerasan anak dan kecerdasan emosional
 - c. Bagi masyarakat, dapat memberikan pemahaman dan informasi kepada masyarakat terkait pengaruh kecerdasan emosional terhadap tindak kekerasan anak